

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan modern yang pesat dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan industrialisasi memang membawa berbagai kemudahan bagi manusia. Namun, di balik itu, muncul problem baru, terutama dalam ranah spiritual. Modernitas seringkali menjerat manusia dalam gaya hidup materialistis, hedonis, dan serba instan, sehingga menimbulkan krisis makna dalam kehidupan. Fenomena seperti stres, depresi, kecemasan, keterasingan, hingga kehampaan batin semakin banyak, bahkan ditengah masyarakat yang secara lahiriah tampak sejahtera. Hal ini memperlihatkan adanya kekosongan spiritual dalam diri manusia di zaman modern.¹

Salah satu persoalan terbesar dalam kehidupan modern adalah krisis makna dan kekosongan batin yang dialami banyak orang di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan ritme hidup yang semakin cepat. Walaupun kebutuhan material lebih mudah terpenuhi, manusia modern justru menghadapi gangguan ketenangan jiwa, kecemasan eksistensial, hingga kehilangan tujuan hidup. Gejala ini tampak dari meningkatnya kasus stres, depresi, serta maraknya fenomena spiritual but not religious (spiritual tetapi

¹ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 421.

tidak religius) sebagai bentuk pencarian makna secara individu. Hal ini menunjukkan bahwa manusia membutuhkan pendekatan spiritual yang lebih mendalam, terarah, dan mampu memberikan ketenangan hati.²

Sebagai respon terhadap krisis ini, muncul fenomena yang dikenal dengan istilah spiritualitas modern. Bentuk spiritualitas ini lahir dari kebutuhan manusia untuk menemukan makna hidup, ketentraman batin, serta relasi dengan sesuatu yang transenden. Berbeda dengan spiritualitas tradisional yang umumnya erat dengan gama formal, spiritualitas modern lebih bersifat personal, fleksibel, dan inklusif.³ Spiritualitas modern diwujudkan dengan berbagai praktik, seperti meditasi, yoga, terapi spiritualitas, hingga bentuk ritual religius yang di adaptasi sesuai kebutuhan individu. Fenomena ini erat kaitannya dengan istilah *spiritual but not religious*, yakni sikap yang menegaskan pentingnya aspek spiritualitas, tetapi tanpa keterkaitannya pada lembaga agama resmi.

Meski memberikan kontribusi dalam mengatasi persoalan psikologis manusia modern, spiritualitas modern sering dianggap dangkal karena hanya menekankan pada aspek penyembuhan dan pengembangan diri, tanpa arah yang jelas mengenai tujuan akhir hidup manusia. Karena itu,

² Husein Bahreisy, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Al-Miftah, 2020), hlm. 35.

³ Arif Syamsuddin, *Tasawuf dan Krisis Spiritual Modern*, (Jakarta:Insists, 2010), hlm, 74.

Khazana pemikiran Islam klasik, khususnya tasawuf, perlu dikaji ulang. Tasawuf tidak semata membicarakan ketenangan batin, tetapi juga menyingkap makna terdalam hubungan manusia dengan Tuhannya.

Dalam tradisi tasawuf, konsep sentral yang menjadi puncak perjalanan spiritualitas adalah *ma'rifat*, yakni pengenalan batiniah terhadap Allah. Pengetahuan ini tidak dicapai hanya dengan akal, melainkan melalui pembersihan jiwa dan pengalaman rohaniah. Ma'rifat hadir setelah seorang melalui tahapan syariat, thariqat, dan hakikat. Seorang dengan ma'rifatnya memiliki kesadaran penuh akan kehadiran Allah dalam seluruh aspek kehidupan, yang bukan hanya berupa pengetahuan intelektual, melainkan pengalaman batin langsung yang menumbuhkan cinta, ketundukan, serta perbaikan akhlak.⁴

Salah satu tokoh sufi besar yang memberi perhatian besar pada konsep ma'rifat adalah Ibnu Arabi (1165-1240 M), seorang filosof yang dijuluki Al-Shaykh Al-Akbar. Pemikirannya yang paling terkenal, yaitu wahdat al-wujud (kesatuan wujud), yang menegaskan bahwa realitas sejati hanyalah Allah, sementara seluruh ciptaan hanyalah manifestasi dari wujud-nya.⁵ Dalam pandangannya, ma'rifat adalah pengetahuan yang hakiki tentang Tuhan yang

⁴ Abdul Qadir Isa, *Haqa'iq Al-Tasawuf: Hakikat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm, 56.

⁵ Yanuar Arifin, *Ibnu Arabi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2024), hlm, 9.

diperoleh melalui kasyf (penyingkapan batin), hingga seorang hamba dapat menyelaraskan kesadarannya dengan kehendak Ilahi. Konsep ini terkait erat dengan gagasannya tentang al-insan al-kamil (manusia sempurna), yaitu manusia yang berhasil merefleksikan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya.⁶

Pemikiran Ibnu Arabi memiliki ciri khas karena mampu menggabungkan unsur metafisika, filsafat, dan pengalaman mistik. Bagi Ibnu Arabi, ma'rifat bukan sekedar pengetahuan teoritis, tetapi proses perubahan diri yang dicapai melalui penyucian batin, intuisi spiritual, serta kesadaran akan kesatuan realitas. Gagasan-gagasan tersebut memiliki sejumlah kesesuaian yang menekankan kedalaman diri, integrasi spiritual, pengalaman batin, dan pemahaman esensial terhadap realitas. Ahmad Daudy menegaskan bahwa konsep wahdatul wujud tidak pernah menempatkan Tuhan sebagai bagian dari ciptaan, tetapi makhluklah yang menjadi manifestasi keberadaannya. Dengan kata lain, kontroversi tersebut banyak dipicu oleh perbedaan cara membaca teks dan istilah metafisika yang memang tidak bisa dipahami secara harfiah.⁷

Dalam ranah spiritualitas modern, gagasan kesatuan wujud dan pencapaian ma'rifat justru memiliki daya tarik sendiri. Banyak pencari makna kontemporer menemukan

⁶ Ibnu Arabi, *Futuhat Al-Makiyyah*, Jilid 1, (Yogyakarta: CV. Diandra Kreatif, 2018), hlm. 153.

⁷ Ahmad Daudy, *Syaikh Al-akbar Ibnu Arabi: Filsafat Wujud dan Ma'rifat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm. 79.

bahwa pandangan holistik mengenai realitas bahwa hidup mempunyai kesatuan makna yang dalam sejalan dengan kebutuhan eksistensial mereka. Azyumardi Azra menegaskan bahwa tasawuf, termasuk pemikiran Ibnu Arabi, tetap relevan karena mampu memberikan kedalaman spiritual yang hilang dari kehidupan modern yang sangat rasional.⁸ Kesadaran tentang kesatuan realitas dalam ajaran Ibnu Arabi membantu manusia modern memahami diri, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan makna yang saling terhubung.

Namun demikian, muncul persoalan mengenai sejauh mana konsep ma'rifat Ibnu Arabi dapat menjawab kebutuhan spiritual manusia modern. Modernitas memiliki kondisi dan tantangan yang berbeda dengan konteks tasawuf klasik, sehingga dibutuhkan telaah kritis untuk menemukan titik temu, bentuk relevansi, maupun potensi hambatan dalam penerapan pemikiran Ibnu Arabi pada masa kini. Kajian seperti ini penting untuk menilai bagaimana warisan pemikiran sufi klasik dapat berkontribusi dalam membangun spiritualitas yang lebih bermakna, fleksibel, dan sesuai dengan dinamika kehidupan kontemporer.

Dalam konteks tersebut, pemikiran tasawuf klasik khususnya konsep ma'rifat dalam ajaran Ibnu Arabi menjadi sangat relevan untuk ditelaah kembali. Ma'rifat sebagai bentuk pengetahuan intuitif dan langsung tentang Tuhan

⁸ Azyumardi Mustafa, *Spiritualitas Islam dan Perkembangan Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 2020), hlm. 157.

menawarkan jalan pencerahan batin yang berpotensi menjawab kegelisahan spiritual manusia modern. Melalui proses penyucian diri (tazkiyah), pendalaman kesadaran, serta pemahaman hakikat realitas, ma'rifat tidak hanya berfungsi sebagai ajaran teoretis, tetapi sebagai bentuk metode transformasi personal.⁹

Berdasarkan hal-hal di atas, penelitian ini diperlukan untuk mengkaji secara mendalam konsep ma'rifat menurut Ibnu Arabi serta menelaah relevansinya bagi perkembangan spiritualitas modern sebagai respons atas berbagai problem eksistensial manusia masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu di bidang Aqidah dan Filsafat Islam, serta menjadi alternatif pemahaman yang dapat menuntun manusia modern menuju kehidupan yang lebih bermakna, berkesadaran, dan dekat dengan Tuhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama terkait Konsep Ma'rifat dalam Tasawuf Ibnu Arabi dan Relevansinya dengan Spiritualitas Modern. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep Ma'rifat dalam Tasawuf Ibnu Arabi?
2. Bagaimana relevansi konsep Ma'rifat Ibnu Arabi dengan

⁹ Anwar Rohison, Muktar Solihon, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 19.

spiritualitas modern?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam pemahaman spiritual mengenai Ma'rifat, baik secara umum dalam kerangka tasawuf maupun secara khusus dalam pemikiran Ibnu Arabi. Penelitian ini tidak hanya menggali sisi teoretis, tetapi juga mempertimbangkan relevansinya terhadap realitas kehidupan modern yang ditandai oleh krisis makna dan kegersangan spiritual.

Untuk menjaga fokus kajian, penelitian ini akan dibatasi pada pembahasan mengenai konsep ma'rifat dalam tasawuf Ibnu Arabi dan relevansinya dengan spiritualitas modern sebagaimana tertuang dalam karya-karyanya seperti *Al-Futuh al-Makkiyyah*, tanpa meluas pada aspek lain dari pemikirannya seperti filsafat wujud atau kosmologi. Demikian pula, penelaahan terhadap tasawuf akan difokuskan pada konsep-konsep inti seperti *maqam*, *ahwal*, *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, yang relevan dengan pembentukan kesadaran spiritual manusia dan pencapaian ma'rifat dalam menghadapi tantangan spiritualitas modern.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana konsep ma'rifat dalam tasawuf Ibnu Arabi.

2. Mendeskripsikan relevansi konsep ma'rifat Ibnu Arabi dengan spiritualitas modern.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu, terutama yang berkaitan dengan konsep ma'rifat dalam tasawuf Ibnu Arabi dan relevansinya dengan spiritualitas modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dalam bidang tasawuf dan filsafat Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk memahami relevansi konsep ma'rifat Ibnu Arabi dalam menjawab tantangan spiritualitas modern. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadikan panduan bagi individu maupun masyarakat dalam mencari solusi atau problem spiritual yang muncul di era kontemporer.

3. Secara Akademik

Keberhasilan dalam pelaksanaan penelitian akan menjadi persyaratan bagi peneliti dalam menyelesaikan pendidikan di jenjang strata satu dalam program studi Aqidah dan Filsafat Islam. Selain itu, hasil penelitian ini juga akan memberikan sedikit kontribusi dalam dunia

akademik.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka dapat diartikan sebagai analisis yang lebih menekankan pada upaya atau usaha untuk menempatkan penelitian yang akan datang ke dalam konteks yang sesuai, kemudian dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya tentang tema yang serupa. Untuk menjelaskan posisi penelitian ini lebih rinci, peneliti akan menggambarkan beberapa penelitian yang relevan dan pernah dilakukan sebagai dasar pemikiran, beberapa di antaranya adalah. Untuk memperjelas posisi penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang relevan dan pernah dilakukan sebagai landasan berpikir, beberapa diantaranya adalah :

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh M Yunan, mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya (2019), berjudul "Epistemologi Tasawuf Ibnu Arabi dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern".¹⁰ Penelitian ini mengulas epistemologi tasawuf Ibnu Arabi dan menghubungkan secara global dengan realitas kehidupan modern. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada fokus kajian, di mana

¹⁰ M Yunan, *Epistemologi Tasawuf Ibnu Arabi dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

Yunan hanya membahas epistemologi tasawuf Ibnu Arabi dan relevansinya bagi kehidupan modern, sedangkan penelitian ini membahas konsep ma'rifat dalam tasawuf Ibn Arabi dan relevansinya dengan spiritualitas modern. Hasil studi M Yunan membahas epistemology secara luas, bukan konsep ma'rifat secara spesifik.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Siti Rahmawati, mahasiswa Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, UIN Wali Songo (2021), berjudul "Konsep Ma'rifat dalam Tasawuf Ibnu Arabi dan Implikasinya bagi Pembinaan Spiritual".¹¹ Penelitian ini fokus pada pembahasan Konsep Marifat dalam Tasawuf Ibnu Arabi dan Implikasinya bagi Pembinaan Spiritual. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada lingkup kajian, di mana Siti Rahmawati membahas konsep ma'rifat menurut Ibnu Arabi dari aspek doktrin tasawuf dan membahas implikasi konsep tersebut pada pembinaan spiritual secara individual. sedangkan penelitian ini membahas konsep ma'rifat dalam tasawuf Ibn Arabi dan relevansinya dengan spiritualitas modern. Hasil studi Siti Rahmawati menekankan pada aspek pembinaan spiritual personal bukan problem spiritualitas modern secara sosial kultural.

¹¹ Siti Rahmawati, *Konsep Ma'rifat dalam Tasawuf Ibnu Arabi dan Implikasinya bagi Pembinaan Spiritual*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Wali Songo Semarang, 2021)

3. Penelitian thesis yang dilakukan oleh Solichin, mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya (2009), berjudul "Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu Arabi".¹² Penelitian ini fokus pada pembahasan Tasawuf Falsafi Ibnu Arabi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada lingkup kajian, di mana solichin membatasi fokus pada satu aspek, yaitu tasawuf falsafi, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan Konsep ma'rifat dalam Tasawuf Ibnu Arabi dan relevansinya dengan spiritualitas modern. Hasil studi solichin menegaskan bahwa Tasawuf yang biasa diartikan sebagai jalan mendekatkan diri pada Tuhan yang sangat erat berhubungan dengan ajaran spiritual teologis sehingga dapat menambah khazanah pengetahuan dalam ilmu ketauhidan kita.
4. Penelitian lain berbentuk artikel jurnal dilakukan oleh Muhammad Nasiruddin, dan Laily Fitriani, dari UIN Maulana Malik Ibrahim dengan judul "Nilai dan Makna Spiritualitas dalam Kitab Futuhat Makiyah Karya Ibnu Arabi: Analisis Psikologi Dakwah".¹³ Artikel ini

¹² Solichin, *Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu Arabi*, (Skripsi, Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009)

¹³ Muhammad Nasiruddin, dan Laily Fitriani, Nilai dan Makna Spiritualitas dalam Kitab Futuhat Makiyah Karya *Ibnu Arabi: Analisis Psikologi Dakwah*, " *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* Vol. 9, No. 2 (Agustus 2023).

merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, serta menggunakan pendekatan analisis nilai dan makna spiritual dalam kitab *Futūḥāt al-Makkiyyah* karya Ibnu ‘Arabi melalui perspektif psikologi dakwah. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi konsep-konsep tasawuf yang terdapat dalam karya tersebut, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai-nilai spiritual seperti ma’rifat, tazkiyat al-nafs, kesadaran tauhid, dan pembentukan insan kamil memiliki implikasi psikologis dalam proses dakwah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan relevansi ajaran spiritual Ibnu ‘Arabi dalam membentuk kesehatan jiwa, ketenangan batin, serta transformasi kepribadian manusia modern dalam konteks dakwah Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada pendekatan dan fokus kajian. Jika penelitian tentang *Futūḥāt al-Makkiyyah* tersebut menggunakan pendekatan psikologi dakwah untuk menganalisis nilai dan makna spiritualitas serta implikasinya terhadap pembinaan kejiwaan dan praktik dakwah, maka penelitian penulis lebih menitik beratkan pada kajian filosofis konseptual mengenai konsep ma’rifat dalam tasawuf Ibnu Arabi dan relevansinya dengan spiritualitas modern.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan faktor terpenting dari

penentuan keberhasilan peneliti dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan masalah pokok pelaksanaan pengumpulan data yang dibutuhkan. Oleh sebab itu untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan ialah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Apabila ditinjau dari judul, latar belakang, serta rumusan masalahnya, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Secara sederhana penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai salah satu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik berupa angka dan lebih menekankan bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek yang ingin diteliti dalam situasi tertentu, menurut perspektif peneliti yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi atau teks.¹⁴

Jenis dari penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku, artikel-artikel, dan sumber lain yang berbentuk teks sebagai sumber datanya, baik itu sumber data primer maupun sekunder. Tidak hanya itu, penelitian kepustakaan juga dapat kita artikan sebagai teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan dan penelusuran terhadap buku, literatur, catatan, serta

¹⁴ Feny Rita Fiantika and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022) hlm. 3-4.

berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.¹⁵

Penelitian yang penulis lakukan termasuk ke dalam penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif deskriptif, karena penelitian ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam pemikiran Ibn ‘Arabi mengenai konsep ma‘rifat serta menguraikan fenomena kontemporer berupa spiritualitas modern. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) bertujuan untuk memberikan pemahaman yang sistematis, faktual, dan akurat tentang objek yang diteliti, sehingga dapat ditarik suatu pemaknaan yang relevan antara keduanya.

Penelitian ini, menggunakan metode *deskriptif analitik*, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis konsep-konsep utama yang terkandung dalam objek kajian, sekaligus menganalisis makna dan keterkaitannya dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus adalah konsep ma‘rifat dalam tasawuf Ibnu ‘Arabi serta relevansinya dengan spiritualitas modern. Data yang dikaji bersifat kualitatif, berupa teks, kutipan, narasi, serta simbol-simbol spiritual dari karya-karya primer dan sekunder. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan

¹⁵ Milya Sari, ‘Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA , Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA’, 2020, hlm. 43.

pemikiran Ibnu Arabi, tetapi juga menggali secara kritis nilai-nilai esoteris dan transformasional dari ma'rifat, serta bagaimana konsep tersebut dapat berinteraksi dengan pencarian spiritual kontemporer yang berkembang di tengah masyarakat modern.¹⁶

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

- a. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah karya-karya asli Muhyiddin Ibn Al-Arabi, yang berjudul *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* (Pembukaan-pembukaan Makkah), sebuah ensiklopedia sufistik yang membahas berbagai aspek spiritual, termasuk konsep ma'rifat.
- b. Data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung, yang digunakan untuk memperoleh informasi guna menjawab masalah yang akan diteliti,¹⁷ data sekunder diperoleh bukan dari sumber pertama yang ditulis oleh tokoh yang bersangkutan. Adapun data sekunder yang diambil yaitu berupa buku, kamus, artikel, jurnal dan data lainnya terkait

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm, 9.

¹⁷ Sugioyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...hlm. 104

dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya untuk memperoleh data dari berbagai literatur tentu teknik pengumpulan data menjadi proses yang sangat penting di dalam rangkaian suatu penelitian.¹⁸ Dalam penelitian ini diperoleh dengan menerapkan teknik pengumpulan data melalui dokumen, yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan dapat berupa buku, sejarah kehidupan, cerita, maupun biografi dari seseorang.¹⁹ Sumber data yang diperoleh melalui pendekatan kepastakaan termasuk bahan bacaan tertulis, seperti buku, kamus, ensiklopedi, jurnal, artikel, dan laporan penelitian (seperti skripsi, tesis, dan disertasi), baik yang tersimpan di perpustakaan maupun tidak. Dengan demikian, istilah kepastakaan di sini lebih dimaknai sebagai bahan bacaan tertulis dari pada sumber data yang tersimpan di perpustakaan.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data pada penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan dengan pengaturan data secara logis dan terstruktur dengan baik yang dilakukan sejak awal penelitian ini yaitu, berupa kajian pustaka

¹⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Anggota Ikatan Penerbit Indonesia, 2015), hlm. 65.

¹⁹ Sugioyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...hlm. 124

hingga akhir penelitian.²⁰ Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif.

Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai suatu fenomena, peristiwa, atau aktivitas sosial berdasarkan realitas yang ditemukan di lapangan. Pendekatan ini berfokus pada upaya memahami makna di balik perilaku, pemikiran, dan pengalaman manusia melalui data non-numerik seperti hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, serta dokumentasi.²¹

Secara teknis, metode ini dilakukan dengan menguraikan secara teratur seluruh konsepsi atau pemikiran tokoh yang dikaji, disertai dengan proses parafrase sebagai tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana peneliti memahami teks tersebut sebelum melangkah pada tahap analisis makna yang tersembunyi di balik teks. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berusaha mendeskripsikan data secara permukaan, tetapi juga menyingkap nilai-nilai

²⁰ Rulan Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : AR-RUSS MEDIA, 2014), hlm. 230.

²¹ Muzairi, dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 53.

filosofis yang terkandung di dalamnya, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap objek kajian.²²

b. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya, sehingga setelah diteliti menjadi wawasan yang mendalam dan jelas dari sebuah permasalahan. Sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep ma'rifat Ibnu Arabi dan relevansinya dengan spiritualitas modern. Di dalam kesimpulan ini tentu diharapkan agar memuat berbagai jawaban atas masalah yang telah dirumuskan pada penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Suatu langkah atau metode sistematis dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dituangkan dalam penelitian dan dalam bentuk tulisan disebut dengan penyajian data.²³ Agar mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini dibawah ini melampirkan sistematika penulisan berikut:

Bab I: Pendahuluan, yaitu gambaran umum yang memuat tentang kerangka penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian,

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 15.

²³ Nizamuddin dkk, 2021, *Metodologi Penelitian kajian Teoritis dan Praktis bagi Mahasiswa*, (Riau: Dotplus Publisher), hlm. 241

tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori, di dalam landasan teori pada penelitian ini memuat berbagai teori tentang Ma'rifat dalam Tasawuf, Tasawuf Ibnu Arabi, Ma'rifat menurut Ibnu Arabi, serta penjelasan tentang Spiritualitas Modern.

Bab III: Biografi tokoh, di dalam bab ini akan menjelaskan biografi dari tokoh dari penelitian ini, yaitu Muhyiddin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Arabi al-Hatimi at-Ta'i.

Bab IV: Pembahasan, akan menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan, yaitu mengenai bagaimana seharusnya Konsep Ma'rifat dalam Tasawuf Ibn Arabi dan Relevansinya dengan Spiritualitas Modern.

Bab V: Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang diteliti sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas.